

PENGARUH MOTIVASI *EXISTENCE, RELATEDNESS, GROWTH (ERG)* TERHADAP RESILIENSI PRAMUWISATA BALI PADA ERA MENUJU *NEW NORMAL*

Theresia Mardiani Tirza Poriesti¹, LGLK. Dewi², NGAS. Dewi³

Email: theresiaporesty98@gmail.com¹, leli_ipw@unud.ac.id², susrami_ipw@unud.ac.id³
^{1,2,3}Program Studi Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Abstract: COVID-19 pandemic affects tourism actors, one of which is tour guides who are in direct contact with tourists. In order to survive, it is necessary to have resilience and motivation from within the Bali tour guides. This study aims to determine the characteristics and motivations of ERG possessed and the influence of these motivations on the resilience of Bali tour guides in the era towards the new normal. The sampling technique used is cluster sampling with a total of 258 Bali tour guide respondents who is living in Denpasar City. Data collection techniques using questionnaires and literature study and data analysis using simple regression method. The result show that the characteristics are dominated by male, age range 21-30 years, the last formal education is college and the length of time working is more than 4 years. In addition, there is a positive influence of motivation on resilience in the era towards the new normal where the influence of motivation as much as 2.3% on resilience, the rest is influenced by other unknown factors. Overall, the motivation variable is high, where growth needs are in the highest position and existence needs are in the lowest position, so they still need government assistance and HPI in the form of training programs. While the resilience variable is high where the equity aspect is in the highest position and the perseverance aspect is in the lowest position so it is necessary to increase the perseverance and self-discipline of Bali tour guides.

Abstrak: Pandemi *COVID-19* mempengaruhi pelaku pariwisata, salah satunya yaitu pramuwisata yang berhubungan langsung dengan wisatawan. Agar pramuwisata Bali tetap bertahan maka perlu adanya resiliensi dan motivasi dari dalam diri para pramuwisata. Studi ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan motivasi ERG yang dimiliki dan pengaruh motivasi tersebut terhadap resiliensi pramuwisata Bali pada era menuju *new normal*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* dengan jumlah 258 responden pramuwisata Bali yang berdomisili di Kota Denpasar. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan studi kepustakaan serta analisis data menggunakan metode regresi sederhana. Hasil studi ini ialah karakteristik didominasi oleh jenis kelamin laki-laki, rentang usia 21 – 30 tahun, pendidikan formal terakhir perguruan tinggi dan lama waktu bekerja lebih dari 4 tahun. Selain itu terdapat pengaruh motivasi terhadap resiliensi pada era menuju *new normal* yang bersifat positif dimana pengaruh motivasi sebanyak 2,3% terhadap resiliensi sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diketahui. Secara keseluruhan variabel motivasi tergolong tinggi dimana kebutuhan pertumbuhan berada pada posisi tertinggi dan kebutuhan keberadaan berada di posisi terendah sehingga masih memerlukan adanya bantuan pemerintah dan HPI dalam bentuk program pelatihan. Sedangkan variabel resiliensi tergolong tinggi dimana aspek *equanimity* berada pada posisi tertinggi dan aspek *perseverance* berada pada posisi terendah sehingga perlu meningkatkan ketekunan dan disiplin diri pramuwisata Bali.

Keywords: bali tour guide, motivation, resilience, new normal.

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini ialah salah satu industri yang berpengaruh dan menjadi keunggulan utama dalam penghasilan devisa di banyak negara termasuk Indonesia. Sektor pariwisata di Indonesia merupakan sektor yang memiliki

peranan penting sebagai sumber penerimaan devisa dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan artikel pada Liputan6.com diketahui bahwa saat ini sektor pariwisata berada pada posisi kedua dalam penghasil devisa terbesar setelah komoditas

CPO (*Crude Palm Oil*), namun sayangnya dunia saat ini sedang dilanda pandemi *COVID-19* yang sangat mempengaruhi banyak sektor terutama sektor pariwisata termasuk pariwisata di Indonesia.

WHO menyatakan *COVID-19* sebagai sebuah pandemi pada tanggal 12 Maret 2020. Adanya pandemi *COVID-19* sangat berpengaruh terhadap sektor pariwisata Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada data di Badan Pusat Statistik mengenai jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia khususnya pada tahun 2020 yang mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 74,84%. Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sektor pariwisata tertinggi. Berdasarkan pada artikel di Lintasnusanews.com, Bali menyumbang 100 triliun devisa pariwisata Indonesia dan berhasil mengungguli sektor migas dan batubara selama tahun 2018 lalu. Namun pada tahun 2020 Bali juga tidak terlepas dari dampak pandemi *COVID-19*. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali mengenai kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara ke Bali yang mengalami penurunan sangat drastis di tahun 2020. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 82,96% sedangkan jumlah kunjungan wisatawan domestik mengalami penurunan sebesar 56,41%. Kondisi memprihatinkan ini tentunya mempengaruhi berbagai pelaku pariwisata terutama para pekerja yang bergerak di industri ini. Pramuwisata merupakan salah satu pekerja pariwisata yang sangat terkena dampak dari pandemi *COVID-19* tersebut.

Pramuwisata adalah petugas pariwisata yang memiliki kewajiban untuk memberikan petunjuk maupun informasi yang diperlukan wisatawan. Peranan yang sangat penting dimiliki oleh pramuwisata dalam meningkatkan arus kemajuan wisatawan di Indonesia sehingga dapat dikatakan bahwa seorang pramuwisata merupakan kunci utama dari industri pariwisata khususnya dalam perusahaan *travel* karena dibutuhkan pemandu wisata untuk dapat memberikan informasi dan petunjuk bagi wisatawan yang datang berkunjung. Jumlah pramuwisata Bali yang terdaftar di DPD HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) Bali adalah sebanyak 6027 anggota yang terdiri dari berbagai divisi Bahasa. Tentunya semua pramuwisata tersebut

mengalami dampak dari pandemi *COVID-19*. Hal ini tidak terlepas dari penurunan angka yang sangat tajam dari jumlah kunjungan wisatawan ke Bali. Menurut Yuniari, dkk. (2020) menjelaskan bahwa penurunan jumlah wisatawan memberikan dampak pada pelaku industri pariwisata khususnya pramuwisata yang berhubungan langsung dengan wisatawan. Pada saat terjadinya penurunan jumlah wisatawan mengakibatkan pramuwisata jarang melakukan kegiatan kependamuan. Hal tersebut sesuai dengan keadaan kini dimana akibat pandemi *COVID-19* terdapat penurunan jumlah wisatawan sehingga pramuwisata sangat mengalami dampak dari pandemi tersebut.

Ketua Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Bali, I Nyoman Nuarta dalam *Tribun Bali* menjelaskan bahwa pramuwisata Bali telah kehilangan pekerjaan akibat pandemi *COVID-19*. Para anggota HPI merasa bingung terkait dengan biaya hidup karena tak ada sumber penghasilan baru pasca berhenti menjadi *guide*. Akhirnya banyak anggotanya yang saat ini beralih profesi sementara menjadi pedagang, buruh bangunan, dan lain sebagainya agar dapat terus bertahan hidup. Berdasarkan percakapan dengan beberapa pramuwisata dapat diketahui bahwa banyak pramuwisata yang beralih atau mencari alternatif pekerjaan lain. Alternatif pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah menjadi tukang ojek *online*. Selain itu terdapat pula pramuwisata yang beralih menjadi tukang las maupun mengikuti proyek padat karya pengecatan jalan dan menjadi tukang bangunan. Hal ini dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan pada sektor lain karena Bali yang sangat bergantung pada sektor pariwisata. Akhirnya di tahun 2021 ini vaksinasi siap dilaksanakan kepada para pramuwisata yang merupakan anggota Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Provinsi Bali. Kesiapan ini bertujuan untuk mendukung program pemerintah dalam menangani pandemi *COVID-19*. Harapannya pasca vaksinasi terdapat dampak nyata, yakni pulihnya kepercayaan terhadap pariwisata sehingga para pramuwisata siap kembali bekerja di era menuju *new normal* ini (Nuarta, Nusa Bali, 2021). Diharapkan dengan kembali bekerja maka akan kembali meningkatkan produktivitas pramuwisata Bali.

New normal sesuai dengan gagasan WHO, merupakan istilah yang diperkenalkan oleh pemerintah dalam menggambarkan situasi

transisi dari fase pandemi *COVID-19* ke situasi baru yang dimungkinkan menjadi ciri reguler kehidupan permanen masyarakat pada masa depan (Cornelis Lay dalam Mas'udi dan Poppy, 2020). Pemerintah pusat melalui Kepala Bappenas dalam jumpa pers bersama Menteri Luar Negeri dan Tim Pakar Gugus Tugas Penanganan *COVID-19* menyampaikan mengenai Protokol Masyarakat Produktif dan Aman *COVID-19* untuk menuju *new normal* yang memiliki arti hidup berdampingan dengan *COVID-19*. Beragam strategi dilakukan oleh pemerintah pada tahap menuju *era new normal* yaitu dengan penerapan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*) pada usaha, destinasi maupun produk pariwisata lainnya sebagai jaminan dan dalam rangka mendapat kepercayaan kembali dari wisatawan. Selain itu dari segi pelaku pariwisata yaitu pramuwisata Bali sendiri melakukan program vaksinasi terhadap seluruh anggota agar mendapat kepercayaan wisatawan pada era menuju *new normal* ini. Agar pramuwisata Bali tetap bertahan pada era menuju *new normal* ini maka perlu adanya resiliensi dari dalam diri para pramuwisata Bali.

Resiliensi adalah kemampuan seorang individu dalam mengatasi atau beradaptasi terhadap masalah atau keadaan yang berat. Kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan berhasil terlepas dari tingkat risiko yang terlibat disebut resiliensi (Green *et al.* dalam Oktaviani, 2016). Resiliensi sangat diperlukan bagi para pramuwisata Bali saat ini untuk bisa bangkit dari keterpurukan yang dialami pada era menuju *new normal*. Resiliensi menurut Wagnild & Young (1993) dapat dilihat dari beberapa aspek seperti *equanimity, perserverance, self-reliance, meaningfulness, dan existential aloneness*. Dengan resiliensi seorang pramuwisata dapat berpikir lebih ringan, positif dan berusaha bangkit dari masalah pekerjaan yang dihadapinya. Tingkat resiliensi pramuwisata Bali pada era menuju *new normal* ini tentunya dipengaruhi oleh dorongan dari dalam dirinya. Dorongan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu ini disebut motivasi.

Motivasi didefinisikan oleh Steers dan Porter (dalam Ardiyati, 2013) sebagai kekuatan yang memiliki tiga fungsi: dorongan, atau membuat seseorang bertindak; mengarahkan perilaku ke arah pencapaian tujuan tertentu; dan mendukung upaya pencapaian tujuan. Salah

satu teori motivasi yang pernah dibahas oleh para ahli adalah Teori Motivasi ERG oleh Alderfer. Alderfer (1976) membagi motivasi menjadi 3 kebutuhan yaitu kebutuhan keberadaan (*existence*), kebutuhan hubungan relasi (*relatedness*), dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) (Wijono, 2014). Motivasi pramuwisata Bali pada era menuju *new normal* dapat dilihat dari ketiga kebutuhan dalam Teori Motivasi Alderfer tersebut. Seorang pramuwisata Bali pada era menuju *new normal* tentunya memiliki dorongan kebutuhan atau motivasi yang berbeda dari sebelum adanya pandemi. Pada era menuju *new normal* ini seorang pramuwisata dapat memiliki motivasi atau kebutuhan yang tentunya bergantung pada keadaan lingkungan dalam diri maupun dari luar diri. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut (ERG) maka pramuwisata dapat mencapai resiliensi.

Menurut Henderson & Milstein (dalam Mardiana, 2017) seseorang yang memiliki resiliensi dicirikan sebagai individu yang mempunyai kompetensi secara sosial, dengan kemahiran hidup yang salah satunya adalah motivasi. Hal ini berarti seorang pramuwisata Bali yang resilien akan memiliki ciri keterampilan hidup, salah satunya adalah motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari khususnya dalam menghadapi dampak akibat pandemi *COVID-19*. Herdiyanti, dkk. (2018) menjelaskan bahwa ditemukan hubungan positif yang cukup signifikan antara motivasi dan resiliensi. Berdasarkan studinya, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi motivasi, maka semakin tinggi pula resiliensinya. Sebaliknya, semakin rendah motivasi, maka semakin rendah pula resiliensinya. Berkaitan dengan hal tersebut yaitu seorang pramuwisata Bali dengan motivasi tinggi maka akan memiliki resiliensi yang tinggi dan begitupun sebaliknya dimana motivasi dilihat dari kebutuhan keberadaan, hubungan relasi dan pertumbuhan sedangkan resiliensi dilihat dari segi *equanimity, perserverance, self reliance, meaningfulness, dan existential aloneness*. Pramuwisata Bali tentunya memiliki karakteristik yang berbeda sehingga karakteristik para pramuwisata ini sangat penting untuk diidentifikasi guna mengetahui keadaan setiap pramuwisata sesuai karakteristiknya sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan yang tepat kedepannya. Pada studi ini karakteristik

pramuwisata Bali dilihat dari jenis kelamin, usia, pendidikan formal terakhir dan lama waktu bekerja sebagai pramuwisata Bali. Oleh karena itu dari studi ini dapat dilihat karakteristik dan motivasi kebutuhan apa yang ada di dalam diri pramuwisata sesuai dengan teori motivasi Alderfer (1976) dan pengaruh motivasi tersebut terhadap resiliensi pramuwisata Bali pada era menuju *new norma*. Hal ini diharapkan dapat bermanfaat bagi *stakeholder* pariwisata Bali agar dapat dijadikan acuan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk pariwisata Bali kedepannya. Studi ini dilakukan saat masih diberlakukannya PPKM Level 4 maupun Level 3 di Provinsi Bali dimana saat PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) pembukaan aktifitas sosial ekonomi dan publik bagi masyarakat masih belum sempurna atau diberlakukan secara keseluruhan (masih dibatasi) sehingga dikatakan bahwa studi ini dilakukan masih pada era menuju *new normal*. Oleh karena itu studi ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik dan motivasi ERG yang dimiliki pramuwisata Bali dan pengaruh motivasi *existence*, *relatedness*, *growth* (ERG) terhadap resiliensi pramuwisata Bali pada era menuju *new normal*.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan di Kota Denpasar, Provinsi Bali. Variabel bebas yang digunakan adalah teori motivasi Alderfer yang terdiri dari kebutuhan keberadaan (*existence*), kebutuhan relasi (*relatedness*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) (Alderfer, 1976). Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah teori aspek resiliensi milik Wagnild & Young yang terdiri dari aspek *equanimity*, *perseverance*, *self-reliance*, *meaningfulness* dan *existential aloneness* (Wagnild & Young, 1993).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada pramuwisata Bali yang berdomisili di Kota Denpasar dan menggunakan studi kepustakaan. Skala yang digunakan dalam kuesioner ini menggunakan metode pengukuran modifikasi skala likert yaitu meniadakan kategori jawaban yang di tengah atau netral dimana menurut Hadi (dalam Eko, 2017) modifikasi terhadap skala *Likert* dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang terkandung oleh skala lima tingkat. Dalam

menentukan sampel digunakan teknik *cluster/area sampling* dan jumlah sampel menggunakan *software G*Power 3.1.9.7* sehingga menghasilkan 258 sampel yaitu pramuwisata Bali yang berdomisili di Kota Denpasar.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan uji instrumen yaitu uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi melalui uji normalitas dan linieritas dan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh kedua variabel studi dan memprediksi variasi skor pengaruh keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada studi ini didapatkan hasil analisis data mengenai karakteristik pramuwisata Bali yang dilihat dari empat kategori yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan formal terakhir dan lama waktu bekerja sebagai pramuwisata Bali.

Karakteristik pramuwisata Bali didominasi oleh pramuwisata berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 61,6%. Karakteristik usia didominasi oleh rentang usia 21 – 30 tahun dengan persentase sebesar 49,6%. Berdasarkan pendidikan formal terakhir didominasi oleh pramuwisata dengan pendidikan perguruan tinggi sebesar 57% dan dari lama waktu bekerja sebagai pramuwisata Bali didominasi oleh rentang waktu bekerja sama dengan dan lebih dari 4 tahun sebesar 57%.

Selanjutnya melalui studi ini juga didapatkan hasil rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel motivasi untuk mengetahui dimensi kebutuhan yang memiliki skor tertinggi maupun terendah. Tanggapan responden terhadap variabel motivasi mendapatkan nilai presentase skor tanggapan yaitu 72,66% sehingga masuk kedalam kategori tinggi. Dari ketiga dimensi motivasi tersebut skor terendah didapatkan pada dimensi kebutuhan keberadaan (*existence*) yaitu sebesar 67,63% sehingga dapat dikatakan tergolong kategori sedang. Sedangkan dimensi dengan skor tertinggi didapatkan pada dimensi kebutuhan pertumbuhan (*growth*) yaitu sebesar 78,68% sehingga dapat dikatakan tergolong dalam kategori tinggi. Pada kebutuhan relasi (*relatedness*) dengan skor tanggapan 70,79% dan masuk ke dalam kategori tinggi.

Pada variabel resiliensi didapatkan hasil bahwa tanggapan responden terhadap variabel resiliensi mendapatkan nilai presentase skor tanggapan yaitu 84,61% sehingga masuk kedalam kategori sangat tinggi. Dari kelima dimensi resiliensi tersebut skor terendah didapatkan pada dimensi aspek *perseverance* yaitu sebesar 76,67% sehingga dapat dikatakan tergolong tinggi. Sedangkan dimensi dengan skor tertinggi didapatkan pada dimensi aspek *equanimity* yaitu sebesar 84,64% sehingga masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Pada aspek *self-reliance*, *meaningfulness* dan *existential aloneness* masuk ke dalam kategori tinggi dengan masing-masing mendapatkan total persentase skor 79,50%, 80,28% dan 80,52%.

Adapun pada pengujian instrumen dapat dikatakan bahwa seluruh aitem pada variabel motivasi dan resiliensi mendapatkan nilai *Corrected Item Total Correlation* $\geq 0,3$ sehingga berdasarkan Azwar (2012) kedua instrumen ini dapat dikatakan valid. Kedua variabel juga dapat dikatakan reliabel dimana pada uji realibilitas didapatkan nilai *Cronbac'sh Alpha* diatas 0,6 yaitu 0,816 pada variabel motivasi dan 0,891 pada variabel resiliensi. Pada uji asumsi yaitu uji normalitas dan linieritas kedua variabel motivasi dan resiliensi juga dapat dikatakan normal dengan hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti residual berdistribusi normal (Ghozali dalam Purnawjiaya, 2019) dan linier dengan hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel bersifat linier (Sugiyono, 2019).

Pada studi ini, pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dengan hasil bahwa nilai F hitung = 5.997 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain terdapat pengaruh variabel Motivasi *Existence, Relatedness, Growth* (ERG) (X) terhadap variabel Resiliensi (Y).

Selanjutnya didapatkan hasil uji model *summary* untuk mengetahui korelasi dan besar pengaruh variabel motivasi terhadap resiliensi pada studi ini diketahui bahwa variabel motivasi dan resiliensi berkorelasi positif dengan nilai korelasi / hubungan (R) yaitu sebesar $0,151 < 0,05$. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0,023 yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas (Motivasi) terhadap variabel

terikat (Resiliensi) adalah sebesar 2,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar motivasi.

Pembahasan

Profesi pramuwisata di Bali merupakan salah satu profesi yang tidak terlepas dalam kegiatan kepariwisataan di Bali. Setiap pramuwisata di Bali wajib memiliki Sertifikat Kursus Pramuwisata (SKP) dan Kartu Tanda Pengenal Pramuwisata (KTPP) yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Bali. Purnomo dkk. (2016) menambahkan bahwa seorang pramuwisata yang sudah resmi memiliki SKP dan KTPP wajib untuk mengikuti suatu wadah organisasi terkait pramuwisata. Adapun organisasi yang menaungi pramuwisata yaitu Himpunan Pramuwisata Indonesia atau biasa disingkat HPI. Himpunan Pramuwisata Indonesia merupakan lembaga atau wadah bagi profesi pramuwisata yang memiliki lisensi. Perangkat organisasi HPI pada tingkat Nasional disebut sebagai Dewan Pimpinan Pusat sedangkan pada tingkat Ibukota Provinsi yaitu Dewan Pimpinan Daerah (DPD). Kantor DPD HPI Provinsi Bali sendiri bertempat di Jalan Sekar Tunjung VII No. 9, Desa Kesiman Kertalangu, Denpasar Tmur. Kondisi pandemi *COVID-19* saat ini mempengaruhi pramuwisata Bali sebagai pelaku pariwisata yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan arus pertumbuhan wisatawan yaitu dengan memberikan informasi dan petunjuk bagi wisatawan yang datang berkunjung.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner beberapa responden menjelaskan mengenai keadaan pramuwisata Bali saat ini pada era menuju *new normal*. Banyak pramuwisata yang beralih atau mencari alternatif pekerjaan lain. Alternatif pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah menjadi tukang ojek *online*. Terdapat pula beberapa pramuwisata muda yang selama era menuju *new normal* ini hanya fokus pada perkuliahan yang masih ditempuh dan dibarengi oleh alternatif menjadi tukang ojek *online* maupun berjualan *online*. Terdapat pula pramuwisata yang beralih profesi menjadi tukang las maupun berpindah ke bidang *property*. Salah satu pramuwisata Bali juga menjelaskan bahwa banyak teman pramuwisata lainnya yang mengikuti proyek padat karya pengecatan jalan dan menjadi tukang bangunan. Hal tersebut dikarenakan sulitnya mencari

pekerjaan pada sektor lain karena Bali yang sangat bergantung pada sektor pariwisata. Selain itu berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dapat diketahui bahwa banyak sekali pramuwisata Bali yang memilih pulang kampung selama era menuju *new normal* akibat tidak ada aktivitas pramuwisata sama sekali selama pandemi *COVID-19*. Selain mencari alternatif pekerjaan lain, terdapat pula beberapa responden yang membuka usaha kecil-kecilan seperti tempat makan atau tempat angkringan dari tabungan yang selama ini dimiliki. Mayoritas responden khususnya responden perempuan menjelaskan bahwa alternatif lain yang bisa dilakukan adalah dengan menjual canang, banten maupun bahan-bahan upacara.

Karakteristik dan Motivasi *Existence, Relatedness, Growth* (ERG) yang dimiliki Pramuwisata Bali pada Era Menuju *New Normal*

Karakteristik yang dimiliki pramuwisata Bali pada era menuju *new normal* berdasarkan studi ini dapat dilihat dari 4 jenis karakteristik yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan formal terakhir dan lama waktu bekerja sebagai pramuwisata. Berdasarkan jenis kelaminnya didominasi oleh laki-laki sebesar 61,6% sedangkan perempuan sebesar 38,4%. Selain itu dapat diketahui bahwa pramuwisata perempuan memiliki nilai motivasi lebih tinggi daripada pramuwisata laki-laki. Selanjutnya berdasarkan usia responden didominasi oleh rentang usia 21 – 30 tahun yaitu sebesar 49,6% kemudian rentang usia 41 – 50 tahun sebesar 19,4%, rentang usia 31 – 40 tahun sebesar 19%, usia diatas 50 tahun sebesar 10,1% dan terakhir adalah responden dengan rentang usia \leq 20 tahun sebesar 1,9%. Selanjutnya dapat diketahui bahwa pramuwisata Bali dengan rentang usia 21 – 30 tahun memiliki nilai motivasi tertinggi dari rentang usia lainnya.

Pada jenis karakteristik berdasarkan pendidikan formal terakhir didominasi oleh pramuwisata yang memiliki pendidikan formal perguruan tinggi sebesar 57% sedangkan pendidikan formal terakhir SMA sebesar 43%. Selanjutnya dapat diketahui bahwa pramuwisata dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi memiliki nilai motivasi lebih tinggi daripada dengan pendidikan terakhir SMA. Terakhir pada jenis karakteristik berdasarkan lama waktu bekerja sebagai pramuwisata didominasi oleh pramuwisata

dengan rentang waktu bekerja \geq 4 tahun sebesar 57% yang kemudian disusul dengan rentang waktu 2 - 3 tahun sebesar 22,1%, rentang waktu 1 – 2 tahun sebesar 12% dan terakhir rentang waktu 6 bulan – 1 tahun sebesar 8,9%. Kemudian dapat diketahui bahwa pramuwisata dengan rentang lama waktu bekerja sebagai pramuwisata sama dengan atau lebih dari 4 tahun memiliki nilai motivasi paling tinggi dari rentang waktu lainnya.

Pada studi ini dapat diketahui bahwa dari ketiga dimensi motivasi ERG oleh Alderfer (1976) kebutuhan pertumbuhan (*growth*) memiliki skor tertinggi. Hal ini berarti dari segi pengembangan diri para pramuwisata Bali pada era menuju *new normal* dapat dikatakan sudah terpenuhi. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner para responden menceritakan bahwa meskipun sudah berganti alih profesi sementara masih senang membaca buku yang berkaitan dengan budaya Bali, memperhatikan berita *ter-update* mengenai dunia pariwisata dan *guide*, selalu ingin menggali potensi yang dimiliki seperti belajar bahasa baru maupun terus mengasah kemampuan bahasa pada era menuju *new normal* ini. Para pramuwisata Bali juga terus mencari kegiatan yang positif agar tetap produktif seperti berkebun, menanam bonsai dan lainnya. Terlebih dengan berkebun beberapa hasilnya bisa dijadikan kesempatan untuk dijual dan menambah penghasilan. Kenyataan ini sejalan dengan teori kebutuhan ERG Alderfer bahwa ada kecenderungan individu akan mengarahkan tenaganya pada kebutuhan-kebutuhan yang telah berhasil dipuaskan. Misalnya jika kebutuhan pertumbuhan (*growth*) telah dipenuhi, maka individu juga akan terus menginginkannya atau mempunyai keinginan yang lebih tinggi lagi (Ruswanti dkk.,2013). Pada studi ini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pertumbuhan (*growth*) telah terpenuhi oleh para pramuwisata Bali pada era menuju *new normal* ini sehingga para pramuwisata terus menginginkan kebutuhan tersebut.

Dimensi yang memiliki skor terendah adalah kebutuhan keberadaan (*existence*). Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, responden menjelaskan bahwa semua pramuwisata Bali saat ini sudah beralih profesi sementara pada bidang yang lain. Mayoritas responden beralih menjadi pedagang, memilih pulang kampung untuk bertani atau berkebun, menjadi tukang ojek *online*, menjadi tukang

bangunan, menjadi guru les bahasa sesuai keahlian bahasa asing yang dimiliki, menjadi *freelancer*, berjualan *stand* makanan di sebuah *mall*, berjualan *online shopping*, berjualan canang maupun bahan upacara dan lainnya. Banyak dari responden merasa hal ini tidak cukup oleh karena itu keadaan finansial dirasa tidak dalam keadaan stabil. Selain itu mayoritas responden merasa pemerintah kurang memperhatikan para pramuwisata Bali yang merupakan tonggak utama pariwisata Bali. Responden merasa hanya pernah mendapat bantuan berupa sembako dan uang pada beberapa bulan awal sejak adanya pandemi *COVID-19* tahun 2020 dan hingga sekarang belum mendapat bantuan apapun kembali dari pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan keberadaan dari pramuwisata Bali pada era menuju *new normal* ini kurang terpenuhi. Menurut teori ERG Alderfer bahwa jika kebutuhan keberadaan (*existence*) kurang terpenuhi oleh individu, maka dirinya cenderung akan menginginkannya terus (Ruswanti dkk., 2013). Oleh karena itu sesuai dengan studi ini bahwa kebutuhan keberadaan (*existence*) yang masih terbilang belum terpenuhi membuat pramuwisata Bali merasa masih harus terus berusaha sekuat tenaga untuk bertahan dalam segi mendasar seperti finansial. Para pramuwisata Bali menjelaskan bahwa tidak ada eksistensi dalam profesinya karena tidak adanya pekerjaan sebagai pramuwisata selama pandemi *COVID-19* sehingga berdampak pada keadaan finansial mereka.

Berdasarkan hasil studi, kebutuhan relasi (*relatedness*) para pramuwisata Bali pada era menuju *new normal* dapat dikatakan sudah terpenuhi dengan masuk ke dalam kategori tinggi dimana bagi para pramuwisata Bali keluarga adalah yang terpenting saat ini karena keluarga merupakan alasan utama mereka tetap bertahan terutama karena keluarga mereka masih memahami keadaan yang ada sehingga hal tersebut terus memotivasi para pramuwisata Bali yang khususnya sudah berkeluarga dan memiliki anak untuk terus berjuang. Para pramuwisata juga merasa teman sangatlah penting dalam menghadapi masalah akibat pandemi ini karena dengan adanya teman dapat saling berkeluh kesah dan memberikan saran maupun saling menguatkan. Pramuwisata Bali beranggapan bahwa dengan adanya pandemi ini dapat memperkuat hubungan dengan orang terdekat. Meskipun begitu terdapat pula

beberapa pramuwisata yang merasa tertekan karena keluarga maupun orang terdekat yang belum bisa memahami keadaan yang ada akibat pandemi. Menurut teori motivasi ERG oleh Alderfer individu akan mengulang kembali kebutuhan relasi (*relatedness*) dengan orang lain jika dirinya tidak mendapat kepuasan dari kebutuhan pertumbuhan (*growth*) dan cenderung akan lebih menginginkan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) jika kebutuhan relasinya sudah terpuaskan (Wijono dalam Ruswanti dkk., 2013). Hal tersebut sesuai dengan studi ini dimana kebutuhan relasi (*relatedness*) pramuwisata Bali pada era menuju *new normal* sudah terpuaskan. Hal ini berarti pramuwisata Bali merasa kebutuhan relasi (*relatedness*) sudah terpenuhi. Namun perlu adanya pemahaman lebih dari orang terdekat pada keadaan pramuwisata Bali saat ini sehingga dapat selalu semangat terdorong untuk melakukan yang terbaik.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun harus kehilangan pekerjaan akibat pandemi *COVID-19* dapat dikatakan bahwa para pramuwisata Bali masih memiliki dorongan untuk terus bertahan pada era menuju *new normal*. Menurut Herdiyanti dkk., (2018) motivasi merupakan kekuatan, baik dari dalam diri maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pramuwisata Bali memiliki kekuatan dari dalam diri maupun dari luar yang mendorong para pramuwisata untuk mencapai tujuan selama era menuju *new normal* ini. Berdasarkan teori motivasi ERG Alderfer (1976) pemenuhan atas ketiga kebutuhan yaitu kebutuhan keberadaan (*existence*), kebutuhan relasi (*relatedness*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) dapat dilakukan secara simultan yaitu hubungan dari ketiga kebutuhan ini tidak bersifat hirarki yang kaku di mana kebutuhan yang lebih rendah harus lebih dahulu cukup banyak dipuaskan sebelum seseorang dapat terus maju. Muradla (2020) menambahkan seseorang dapat mengusahakan pertumbuhan meskipun kebutuhan ekistensi / keberadaan dan hubungan/relasi belum dipuaskan; atau ketiga kategori kebutuhan dapat beroperasi sekaligus. Rusmawanti dkk. (2013) dalam studinya juga menjelaskan mengenai penguatan bersama antar kebutuhan pada teori ERG Alderfer. Ketiga tingkat kebutuhan dalam teori ERG Alderfer bisa

saling menguatkan dan mendorong seseorang untuk melakukan yang terbaik dan maju ke tingkat yang lebih tinggi. Teori ini juga menyimpulkan bahwa teori ERG memungkinkan seseorang untuk tetap termotivasi meski ada tingkatan kebutuhan yang belum dirasakan terpenuhi. Kesesuaian dengan studi ini dimana ketiga kebutuhan ERG tersebut berjalan beriringan atau tidak bersifat hirarki. Meskipun kebutuhan keberadaan (*existence*) memiliki skor terendah dari ketiga kebutuhan tersebut, pramuwisata Bali tetap merasa termotivasi untuk melakukan yang terbaik karena kebutuhan relasi (*relatedness*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) yang dirasakan sudah cukup terpenuhi pada era menuju *new normal* ini. Mayoritas responden merasa hal tersebut terjadi karena para pramuwisata Bali merasa saat masa pandemi *COVID-19* ini merupakan waktu yang tepat untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan orang terdekat dan waktu yang tepat pula untuk mengembangkan diri. Sedangkan kebutuhan keberadaan (*existence*) berada pada skor terendah dikarenakan peran profesi sebagai pramuwisata yang tidak berjalan sama sekali sehingga sumber penghasilan utama dirasa tidak terpenuhi dan keadaan finansial menjadi tidak stabil.

Pengaruh Motivasi *Existence*, *Relatedness*, *Growth* (ERG) terhadap Resiliensi Pramuwisata Bali pada Era Menuju *New Normal*

Berdasarkan hasil studi dengan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternatif diterima (H_a), artinya terdapat pengaruh motivasi *existence*, *relatedness*, *growth* (ERG) terhadap resiliensi pramuwisata Bali pada era menuju *new normal* dengan besar kontribusi dari motivasi ERG terhadap resiliensi dengan melihat perolehan nilai *Adjusted R Square* pada studi ini yaitu sebesar 0,023 atau 2,3% sedangkan sumbangan lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak diketahui dalam studi ini. Berdasarkan nilai F yang diperoleh menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif yang dihasilkan motivasi ERG terhadap resiliensi pramuwisata Bali pada era menuju *new normal* yaitu dimana semakin tinggi motivasi ERG pramuwisata Bali pada era menuju *new normal* maka semakin tinggi pula resiliensinya begitupun sebaliknya. Artinya

jika seorang pramuwisata Bali memiliki motivasi kebutuhan keberadaan (*existence*), kebutuhan relasi (*relatedness*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) maka tingkat resiliensi akan semakin baik sehingga pramuwisata tersebut dapat mampu bertahan pada era menuju *new normal* ini dari segi aspek *equanimity*, aspek *perseverance*, aspek *self-reliance*, aspek *meaningfulness* dan aspek *existential aloneness*.

Hal ini diperkuat dengan studi yang dilakukan oleh Rahim (2017) yang menjelaskan mengenai hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi dengan motivasi. Hasil studinya menjelaskan bahwa remaja yang mempunyai resiliensi lebih tinggi memiliki motivasi tinggi (dalam hal ini) untuk belajar sedangkan remaja yang memiliki resiliensi yang rendah memiliki motivasi belajar rendah. Harmi (2012) dalam studinya menjelaskan adanya hubungan antara resiliensi dengan motivasi. Individu yang memiliki motivasi dan resiliensi akan tegar dalam menghadapi cobaan sehingga berdampak pada kemampuan seseorang untuk mencapai hal yang lebih baik (Steinhardt & Dolbier; Nettels, Mucheran & Dana dalam Harmi, 2012). Budiarto (2019) dalam studinya juga mendapatkan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan motivasi berprestasi remaja yang memiliki orang tua tunggal. Hal tersebut membuktikan bahwa motivasi dan resiliensi memang memiliki keterkaitan atau hubungan yang positif terbebas dari subjek studinya sehingga atlet, remaja dan pramuwisata Bali sama-sama perlu memiliki motivasi dan resiliensi agar tetap dapat bertahan menghadapi masalah atau tantangan. Selanjutnya Herdiyanti dkk. (2018) dalam hasil studinya dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi dengan resiliensi yang berarti semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi pula resiliensi. Sebaliknya, semakin rendah motivasi maka semakin rendah pula resiliensinya. Ramhadani (dalam Herdiyanti dkk., 2018) juga menambahkan bahwa seorang individu yang memiliki kemampuan resiliensi disertai dengan kepercayaan diri dapat meningkatkan motivasi dalam meraih sesuatu yang diinginkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kehidupan. Hal ini kemudian diperkuat kembali oleh Resnick (2018) dalam bukunya yang berjudul, "*Resilience in Aging: The Relationship*

Between Resilience and Motivation” dimana berdasarkan Resnick motivasi merupakan hal yang berkaitan dengan resiliensi karena dibutuhkan sebuah motivasi untuk menjadi resilien. Karakteristik individu yang memiliki motivasi dan resiliensi memiliki kemiripan dan dapat dikembangkan dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa motivasi *existence, relatedness, growth* (ERG) berpengaruh kepada lima aspek resiliensi yaitu *equanimity, perseverance, self-reliance, meaningfulness* dan *existential aloneness* dimana skor tertinggi didapatkan oleh dimensi aspek *equanimity*. Meskipun keadaan dirasa sulit khususnya dari segi finansial namun mayoritas responden tidak pernah merasa putus asa selama era menuju *new normal* ini dengan mencari alternatif pekerjaan lain dan melakukan berbagai kegiatan produktif yang bisa dilakukan daripada hanya berdiam diri. Kegiatan produktif yang banyak dilakukan oleh responden adalah berkebun agar hasilnya kemudian dapat dijual kembali. Wagnild & Young (dalam Afda, 2020) menjelaskan aspek *equanimity* sebagai persepsi yang dimiliki individu dari kejadian yang pernah dialami sehingga individu lebih fokus pada hal positif dan bersikap optimis. Sesuai pada studi ini dimana mayoritas responden meoleh sikap optimis sehingga tidak pernah merasa putus asa dan merasa nyaman ketika diberi masukan oleh orang lain karena mereka menganggap hal tersebut dapat membangun mereka untuk kedepannya.

Dimensi yang memiliki skor terendah adalah aspek *perseverance*. Wagnild & Young (dalam Oktaviani, 2016) menjelaskan aspek *perseverance* sebagai tindakan ketekunan atau tekad meskipun mengalami kesulitan. Seseorang yang memiliki aspek *perseverance* saat mengalami kesulitan akan tetap menginginkan untuk melanjutkan perjuangannya dan melaksanakannya dengan disiplin (Rachmawati & Ratih, 2014). Hal ini tersebut sesuai dengan studi ini dimana pramuwisata Bali cenderung tidak mudah menyerah dan dengan tekun mencari alternatif-alternatif lain yang bisa dikerjakan pada era menuju *new normal* ini untuk tetap bertahan. Aspek *perseverance* ini masuk ke dalam skor terendah dari dimensi aspek resiliensi lainnya sehingga dapat diartikan dari segi *perseverance* masih kurang terpenuhi. Oleh karena itu diperlukan sikap bertahan dari pramuwisata

Bali yang lebih dengan terus berusaha secara tekun dan disiplin.

Selanjutnya pada dimensi aspek resiliensi lainnya seperti aspek *self-reliance, meaningfulness* dan aspek *existential aloneness* memiliki skor yang cukup tinggi. Dapat diketahui bahwa mayoritas responden merasa percaya kepada diri mereka sendiri sehingga merasa tidak ragu bahwa dapat melewati masa sulit ini. Wagnild & Young (dalam Rachmawati & Ratih, 2014) menjelaskan aspek *self-reliance* sebagai kemampuan individu untuk bergantung pada diri sendiri dan mengenali kekuatan serta kekurangan dirinya sendiri. Individu yang memiliki aspek *self-reliance* akan yakin pada diri dan kemampuannya (Hanani, 2019). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hal tersebut sejalan dengan hasil studi ini dimana aspek *self-reliance* pramuwisata Bali pada era menuju *new normal* telah terpenuhi.

Wagnild & Young (dalam Afda, 2020) menjelaskan aspek *meaningfulness* sebagai keadaan dimana individu menyadari bahwa hidup memiliki suatu tujuan untuk dicapai. Seseorang yang memiliki aspek *meaningfulness* akan melakukan berbagai hal dengan berdasarkan tujuan dan memberi nilai yang bermakna dalam hidupnya (Rachmawati & Ratih, 2014) Hal ini sesuai dengan hasil studi dimana pramuwisata Bali memberikan nilai yang bermakna dalam hidupnya dengan selalu berusaha melakukan kegiatan yang positif di era menuju *new normal* ini sehingga aspek *meaningfulness* dapat dikatakan telah terpenuhi.

Mayoritas pramuwisata merasa tidak perlu takut untuk mencoba hal baru karena hal tersebut merupakan salah satu konsekuensi yang didapatkan akibat pandemi dimana mereka harus mencari pekerjaan baru meskipun belum pernah melakukan pekerjaan tersebut sebelumnya. Mencoba hal baru juga merupakan cara para responden untuk mengatasi kelamahan atau kekurangan yang dimiliki dengan selalu mengasah kemampuan. Mayoritas responden juga merasa bahwa mereka memiliki keunikan diri sendiri dimana setiap orang memiliki jalan nya masing masing sehingga tidak terdapat rasa iri terhadap teman maupun orang lain yang menjadi lebih sukses dari diri mereka meskipun di era menuju *new normal* ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Wagnild & Young (dalam Afda, 2020) yang

menjelaskan aspek *existential aloneness* sebagai kesadaran bahwa setiap individu memiliki kehidupan yang unik sehingga individu mampu bertindak secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain dalam menghadapi apapun.

Menurut Wagnild & Young (dalam Hanani, 2019) terdapat lima aspek resiliensi yaitu aspek *equanimity*, aspek *perseverance*, aspek *self-reliance*, aspek *meaningfulness* dan aspek *existential aloneness* dimana kelima aspek tersebut merupakan komponen yang membangun resiliensi seseorang. Berdasarkan studi ini dapat dikatakan semua aspek pembentuk resiliensi tersebut berada dalam kategori tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa resiliensi pramuwisata Bali pada era menuju *new normal* dapat terpenuhi yaitu pramuwisata Bali masih dapat bertahan dalam menghadapi masa sulit akibat pandemi *COVID-19*. Meskipun dalam keadaan sulit dapat dikatakan bahwa pramuwisata Bali dapat beradaptasi dengan baik sehingga menjadi pribadi yang lebih kuat pada era menuju *new normal* ini. Hal ini juga sejalan dengan studi Herdiyanti dkk. (2018) dimana seseorang yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu untuk menghadapi keadaan-keadaan yang menekannya dan dapat mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. Razki dan Iгаа (dalam Herdiyanti dkk., 2018) berdasarkan hasil studinya juga menjelaskan bahwa dengan memiliki resiliensi seseorang dapat merespon sesuatu dengan cara yang sehat ketika berhadapan dengan masalah terutama dalam mengendalikan tekanan hidup sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik yang dimiliki pramuwisata Bali pada era menuju *new normal* berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki, berdasarkan usia didominasi oleh rentang usia 21 – 30 tahun, berdasarkan pendidikan formal terakhir didominasi oleh pendidikan perguruan tinggi dan berdasarkan lama waktu berkeja sebagai pramuwisata Bali didominasi oleh rentang waktu sama dengan atau lebih besar dari 4 tahun. Pada ketiga dimensi motivasi ERG dimensi kebutuhan pertumbuhan (*growth*)

berada pada skor tertinggi, disusul kebutuhan relasi (*relatedness*) dan kebutuhan keberadaan (*existence*) dengan skor terendah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa para pramuwisata Bali masih memiliki dorongan untuk terus bertahan pada era menuju *new normal* dengan terpenuhinya ketiga kebutuhan tersebut dimana secara keseluruhan variabel motivasi berada pada kategori tinggi.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel motivasi *existence*, *relatedness*, *growth* (ERG) terhadap variabel resiliensi pramuwisata Bali pada era menuju *new normal*. Pengaruh yang dihasilkan adalah pengaruh yang bersifat positif yaitu semakin tinggi motivasi ERG yang dimiliki pramuwisata Bali maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. Sebaliknya semakin rendah motivasi ERG semakin rendah pula resiliensi pramuwisata Bali pada era menuju *new normal*. Besar pengaruh yang dihasilkan motivasi *existence*, *relatedness*, *growth* (ERG) terhadap resiliensi sendiri adalah sebesar 0,023 (2,3%) dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar motivasi yang tidak diketahui dalam studi ini.

Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah diuraikan dalam studi ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Terkait dengan saran akademis yaitu perlu dilakukan studi lebih lanjut yang lebih spesifik seperti melihat motivasi maupun resiliensi pramuwisata Bali berdasarkan jenis kelamin karena tingkat motivasi maupun resiliensi seorang perempuan dan laki-laki yang memiliki perbedaan. Selain itu juga perlu dilakukan studi lebih lanjut dari segi motivasi secara lebih mendalam khususnya motivasi ERG Alderfer yang masih jarang digunakan dalam studi pariwisata.
2. Terkait saran praktis diharapkan pemerintah Bali maupun Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Bali untuk selalu memperhatikan keadaan anggotanya. Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Bali bersama dengan pemerintah juga diharapkan dapat memberikan pelatihan mengenai wirausaha bagi para pramuwisata Bali agar meskipun profesi

sebagai pramuwisata tidak berjalan, para anggotanya tetap mendapat penghasilan sehingga dapat bertahan selama era menuju *new normal*. Selain itu pelatihan mengenai wirausaha dapat juga dibuka pelatihan yang berkaitan dengan keahlian yang dimiliki para pramuwisata seperti keahlian berbahasa asing agar potensi dan kemampuan anggota tetap dikembangkan atau dilatih.

Kepustakaan

- Azwar, Saifuddin. 2012. *Metodologi Studi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. *Jumlah Wisatawan Asing ke Indonesia dan Bali, 1969 – 2020*. <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/09/28/jumlah-wisatawan-asing-ke-bali-dan-indonesia-1969-2019>. Diakses pada 1 Mei 2021.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2020. *Kunjungan Wisatawan Domestik ke Bali per Bulan, 2004 – 2020*. <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/09/29/banyaknya-wisatawan-domestik-bulanan-ke-bali-2004-2020>. Diakses pada 12 Oktober 2021.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Berita Resmi Statistik 1 April 2021*. https://www.bps.go.id/website/materi_ind/materiBrsInd-20210401114123. Diakses pada 1 Mei 2021
- Bali, Nusa. 2021. *6500 Anggota HPI Bali Siap Divaksin*. <https://www.nusabali.com/berita/90702/6500-anggota-hpi-bali-siap-divaksin>. Diakses pada 30 April 2021
- Boy. 2019. *Tahun 2018, Bali Sumbang 100 Triliun Devisa Pariwisata Indonesia*. <https://lintasnusaneews.com/pariwisata/1475/tahun-2018-bali-sumbang-100-triliun-devisa-pariwisata-indonesia/>. Diakses pada 1 Mei 2021
- Gideon, Arthur. 2019. *Industri Pariwisata Sumbang Devisa Tertinggi Setelah CPO*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3894129/industri-pariwisata-sumbang-devisa-tertinggi-setelah-cpo>. Diakses pada 1 Mei 2021
- Herdiyanti, dkk. 2018. *Hubungan Motivasi Kerja Dengan Resiliensi Pendidik TK di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2, No 1
- Hertanto, Eko. 2017. *Perbedaan Skala Likert Lima Skala Dengan Modifikasi Skala Likert Empat Skala*. *Jurnal Metodologi Studi*, 1 – 3
- Kusniarti, Seri. 2020. *HPI Bali: Tak Ada Tamu, Guide Ingin Beralih Jadi Kuli Bangunan*. <https://bali.tribunnews.com/2020/04/22/hpi-bali-tak-ada-tamu-guide-ingin-beralih-jadi-kuli-bangunan>. Diakses pada 30 April 2021.
- Mardiana, dkk. 2017. *Hubungan Antara Self Resiliensi dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa PG Paud Angkatan 2015 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No.2, 1 – 13
- Mas'udi, Wawan, Poppy S. 2020. *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purnawijaya, F.M. 2019. *Pengaruh Disiplin Kerja dan Fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kedai 27 di Surabaya*. *Jurnal AGORA* Vol.7, No.1
- Purnomo, Danang, dkk. 2016. *Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Kompetensi Serta Dampaknya Pada Kinerja Pramuwisata Bali*. *Jurnal IPTA* Vol.4, No.2, 52 – 57
- Rachmawati, Dwiaprianda, Ratih Arrum. 2014. *Peran Konsep Diri terhadap Resiliensi pada Pensiunan*. *Jurnal Psikogenesis*, Volume 3, No 1
- Rahim, Abdul. 2017. *Hubungan Antara Resiliensi dengan Motivasi Belajar*. *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 5, No.3, 378 – 381.
- Resnick B. et al. 2018. *Resilience in Aging: The Relationship Between Resilience and Motivation*. Springer, Cham.
- Ruswanti, Endang, dkk. 2013. *Aplikasi Teori Kebutuhan ERG Alderfer Terhadap Motivasi Karyawan Rumah Sakit Islam Hidayatullah Yogyakarta*. *Jurnal Bunga Rampai Forum Ilmiah* Vol. 10, No.02, 165 – 171
- Sugiyono. 2019. *Statistika untuk Studi*. Bandung: Alfabeta
- Wagnild, Young.1993. *Development and Psychometric Evaluation of The Resilience Scale*. *Journal of Nursing Measurment*, 1, 165-178
- Wijono, Sutarto. 2014. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia
- Yuniari, P.Y., Suwena, I.K., Sasrawan Mandanda. 2020. *Sikap dan Motivasi Pramuwisata Bali Berbahasa Korea terhadap Wisatawan Korea Selatan ke Bali*. *Jurnal IPTA* Vol. 8, No.1, 62 – 68.